

## **KEHIDUPAN PRIBADI KYAI HAJI AHMAD DAHLAN**

**Oleh : Suratmin**

Kyai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan di kampung Kauman, Yogyakarta tanggal dan bulan kelahirannya tidak ada catatan, tapi mengenai tahunnya adalah 1285 Hijriah bertepatan dengan tahun 1968 Masehi. Ketika masih kanak-kanak Kyai Haji Ahmad Dahlan bernama Mohammad Darwis. Kyai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan dari salah satu keluarga yang taat beragama Islam. Ayahnya bernama Kyai Haji Abubakar bin Kyai Sulaiman. Menurut suatu silsilah yang terdapat dalam buku Eyang Abdurrahman, plasakuning, Yogyakarta, maka silsilah keturunan Kyai Haji Ahmad Dahlan ini, dari gari ayahnya dapat ditelisir sampai Maulana Malik Ibrahim. Sebagaimana kita ketahui, Maulana Malik Ibrahim yang juga terkenal dengan Syeh Maghribi dalam sejarahnya dikenal sebagai mubariq pertama yang menyiarkan agama Islam di pulau Jawa. Mula-mula beliau menyiarkan Islam di Jawa Timur dengan cara yang bijaksana, penuh keramah-tamahan, sopan, santun dan budi bahasa yang halus.

Beliau tidak menentang secara tajam segala kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan penduduk, tetapi Maulana Malik Ibrahim memakai cara menunjukkan keindahan dan ketinggian Islam secara kenyataan. Menurut buku Sir Thomas Stamford Raffles, *History of Java* (1817 M), Maulana Malik Ibrahim itu keturunan Zainul Abidin bin Hasan bin Ali r.a. sementara sumber menyebut beliau berasal dari Kaisyan Persia, dan beripar dengan raja di negeri Cherman. Ada pula yang menyebut beliau berasal dari Gujarat. Mungkin Maulana Malik Ibrahim itu pedagang, pelayar yang di samping berniaga juga berhasil menyiarkan agama Islam.

Maulana Malik Ibrahim dimakamkan di Gresik dekat Surabaya, dan pada batu nisannya terukir tahun wafatnya yaitu 882 Hijriah atau 1419 Masehi.

Dengan mengetahui cikal bakal dalam silsilah yang menurunkan Kyai Haji Ahmad Dahlan itu menjadi jelas, bahwa beliau memang mempunyai darah ulama yang kuat yang mengalir dalam seluruh tubuh. Urutan silsilah itu kemudian menjadi sebagai berikut : Maulana Malik Ibrahim - Maulana Ishak - Maulana Dinul Yakin - Maulana Fadhillah - Maulana Sulaiman (KI Ageng Gribig) - Demang Jurang - Djuru Sepisan - Demang Jurang - Juru Kapindo - Kyai Ilyas - Kyai Murtaldo - Kyai Haji Muhammad Sulaiman - Kyai Haji Abubakar - , yaitu ayah Kyai Haji Ahmad Dahlan sendiri.

Sedangkan garis keturunan Kyai Haji Ahmad Dahlan dari pihak ibu, menurut buku Eyang Abdurrahman, Plasa Kuning, Yogyakarta ialah berasal dari Kyai Mohammad Ali - Kyai Haji Hasan - Haji Ibrahim. Sorang anak putri (anak perempuan) Haji Ibrahim telah menikah dengan Kyai Kyai Haji Abubakar, dan menjadi ibunya Kyai Haji Ahmad Dahlan. Kemudian perlu disebut, bahwa seorang anak putra (anak laki-laki) Haji Ibrahim yaitu Kyai Muhammad Fadhil (Kyai Penghulu), yang berarti saudara dari ibunda Walidah yang lalu menikah dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Jadi Siti Walidah dengan Kyai Haji Ahmad

Dahlan itu saudara sepupu, Siti Walidah atau Nyai Haji Ahmad Dahlan juga diakui sebagai Pahlawan Nasional.

Sebagaimana Kyai Haji Abubakar, maka Kyai haji hasan juga menjabat sebagai Penghulu Kasultanan pada mesjid agung Yogyakarta. Dalam keluarga Kyai Haji Abubakar, maka Mohammad Darwisj (Kyai Haji Ahmad Dahlan) adalah anak ke-empat. Kyai Haji Abubakar mempunyai tujuh putra, terdiri dari lima perempuandan dua laki-laki. Ke tujuh putra putri itu adalah: 1. Nyai Chatib Arum, 2. Nyai Muhsinah (Nyai Nur), 3. Nyai Haji Saleh, 4. Mohammad Darwisj (Kyai Haji Ahmad Dahlan), 5. Nyai Abdurrakhman, 6. Nyai Haji Muhammad Fekih (Ibunda H.A. Badawi), 7. Muhammad Basjir.

Karena sudah tiga kali Kyai Abubakar selalu memperoleh anak perempuan maka betapa gembiranya hatinya dengan kehadiran Mohammad Darwisj sebagai anak laki-laki yang pertama dalam keluarga. Tentu ayahnya amat sayang pada Mohammad Darwisj. Meskipun demikian Mohammad Darwisj tidak menjadi anak manja. Ia menurut dan patuh pada perintah dan kehendak orang tuanya dan tidak sering berselisih dengan kakak-kakaknya.

Mohammad Darwisj juga menaruh hormat kepada anggota keluarga yang lain seperti paman, nenek, kakek dan lain-lain. Selama masa kanak-kanak kehidupan Mohammad Darwisj penuh kegembiraan. Ia sering bermain-main dengan kawan-kawannya. Mereka senang bergaul dengan Mohammad Darwisj, karena ia seorang anak yang jujur dan uka menolong. Ia jarang dan tidak begitu suka berkelahi. Teman-temannya tidak pernah mengganggu Mohammad Darwisj, dan sebaliknya ia pun tidak suka mengangguteman-temannya. Bahkan apabila teman-temannya saling berselisih, Mohammad Darwisj sering kali berusaha untuk melerai dan mendamaikan. Ia berusaha supaya mereka baik kembali. Mohammad Darwisj memang senang perdamaian. Tetapi kalau ia dihina tentu akan melawan. Mohammad Darwisj juga seorang anak yang berani dan keras dalam mempertahankan kebenaran.

Memang kawan-kawannya mencintai Mohammad Darwisj. Lagi pula Darwisj memang mempunyai kelebihan lain. Ia pandai membuat barang-barang mainan. Rupanya Darwisj juga berbakat tehnik. Hasil karyanya itu tidak digunakan untuk dirinya sendiri, tetap dimanfaatkan pula oleh teman-temannya secara bersama-sama. Karena itu kawan-kawannya bertambah senang kepadanya. Ia makin disukai dalam pergaulan. Jadi Mohammad Darwisj bukan hanya berkarya untuk diri sendiri, tetapi kesenangannya dibagi-bagikan pula kepada kawan-kawannya dan saudara-saudaranya. Sejak masa kanak-kanak jiwa sosial telah bersemi pada diri Mohammad Darwisj. Bekal kejiwaan itulah, yaitu jiwa kemasyarakatan, sosial, ketekunan disertai oleh jiwa keberanian dan keagamaan yang dibawa dan dikembangkan dalam hidupnya sesudah dewasa merupakan amal perjuangan. Kebiasaan masa kanak-kanak tetap membekas dalam jiwa Mohammad Darwisj.

Tentu saja sebagai putra seorang Kauman, Mohammad Darwisj memperoleh didikan keagamaan yang sempurna. Dan perhatiannya terhadap agama sungguh mendalam. Ia senang melihat orang belajar mengaji Al Qur'an dan ilmu agama. Ia tertarik pada masalah agama. Setiap petang Mohammad Darwisj belajar mengaji dengan tekun. Mohammad Darwisj mulai

belajar mengaji sekitar tahun 1875, ketika menginjak usia tujuh tahun. Pendidikan Mohammad Darwisj adalah pendidikan pesantren. Pada waktu itu tidak ada anak-anak Kauman yang belajar di sekolah Gubernemen. Barang siapa menyekolahkan anaknya di sekolah Gubernemen berarti sudah jadi kafir. Maka Mohammad Darwisj sewaktu kecil mula-mula diajar oleh ayahnya sendiri. Sesudah dewasa meneruskan pelajarannya pada kyai yang terkemuka, terutama sekali dalam pelajaran mengaji tafsir dan hadist, Bahasa Arab dan ilmu fikih.

Pada usia lima belas tahun yaitu pada tahun 1883 Mohammad Darwisj berangkat ke tanah suci, Mekah untuk menunaikan rukun Islam, hadj. Biaya perjalanan dan keperluan lain ditanggung oleh kakak iparnya yang kaya, yaitu kyai Haji Soleh. Mohammad Darwisj tidak hanya menunaikan rukun Islam Hadj tetapi bermukim di Tanah Suci Mekkah selama lima tahun. Di sana beliau mendalami ilmu agama seperti: qiraat, tafsir, tauhid, fiqh, tasauf, ilmu falak, bahasa arab dan sebagainya. Sekembalinya dari Mekkah beliau kira-kira beliau kira-kira sudah seorang pemuda berusia dua puluh tahun, dan namanya diubah menjadi Haji Ahmad Dahlan. Selama di tanah suci Kyai Haji Ahmad Dahlan belajar dengan tekun. Beliau slalu memperoleh kemajuan, sehingga pengetahuannya makin bertambah.

Pada akhir abad ke-19 itu jarak antara Mekkah dengan Yogyakarta semakin terasa jauh. Alat komunikasi satu-satunya ialah kapal laut, yang belum modern pula. Pada waktu itu belum ada pesawat terbang. Orang Indonesia yang naik haji belum banyak seperti sekarang hitungannya. Apa lagi yang menetap di Mekkah untuk belajar sungguh-sungguh tidak banyak. Haruslah diperhatikan bahwa tekad meninggalkan tanah air dan pergi ke luar negeri untuk menuntut ilmu seperti yang di kerjakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada masa muda remaja, menunjukkan bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan termasuk pemuda yang berani, tabah menderita, dan bercita-cita tinggiakan menjadi pemimpin. Beliau sejak muda telah menunjukkan sikap dan pemikir sebagai seorang pemimpin.

Kyai Haji Ahmad Dahlan sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu. Beliau mempunyai banyak kitab agama. Hamir semua kitab yang dipakai dalam berbagai pesantren sebagai kitab wajib atau perpustakaanya beliau memiliki secara pribadi. Beliau selalu mengikuti arus perkembangan ilmu, kitab-kitab terbitan baru dan karangan alim ulama belakangan pun selalu beliau ikut dengan seksama. Beliau timbang-timbang dan dikaji dengan teliti. Boleh dikatakan bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan itu seorang intelektual agama pada waktu itu.

Di antara kitab-kitab yang beliau gemari dan sering beliau telaah dan hikmahnya memberikan pengaruh dan ilham bagi perjuangan beliau ialah; 1. Kitab Tauhid, karangan Syekh Mohammad Abduh. 2. Kitab tafsir Juz Amma, karangan Syekh Mohammad Abduh 3. Kitab Kanzul Ulum 4. Kitab Dairoul Ma'arif, karangan farid Wadжди; 5. Kitab-kitab Fil Bid'ah, karangan Ibnu Taimiyah antara lain: Kitab Atta Wassul Wal Wasilah; 6. Kitab Al Islam Wan Nasroniyyah karangan Syekh Mohammad Abduh; 7. Kitab Idhazul Haq, karangan Rahmatullah Al Hindi; 8. Kitab-kitab Hadist, karangan ulama mazhab Hambali; 9. Kitab-kitab Tafsir Al Manar, karangan Sayid Rayid Ridla; 10. Majalah-majalah Al Urwatul Wutsqa; 11. Kitab Tafshilun - Nasyatain Takhsius - Sa'adatain; 12. Kitab Matan Al Hikam

li'athaillah; 13. Kitab al Qasaid 'Ath - Thasiyah, Li' Abdullah Al-Athtas, dan masih banyak buku yang dipelajari beliau dan ditelaah.

Sumber : Sutrisno Kutoyo, *Kyai Ahmad Dahlan*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional : 1982/1983).